

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dijadikan pedoman bagi semua orang, Alquran memberikan mereka hingga masa akhir. Alquran menjelaskan bahwa keunggulan seseorang tidak tergantung pada kekayaan atau penampilan fisik yang sementara dan fana. Yang terpenting adalah tingkat ketakwaannya. (Andopa, 2018: 1) Al-Quran menyatakan bahwa tujuan utama manusia dan jin adalah beribadah dan mengabdikan diri kepada Tuhan. Dengan melakukan pengabdian ini, manusia dan jin dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sesuai dengan janji yang terdapat dalam Al-Quran. (RI, 2010: 485)

Lebih dari itu, Alquran mengandung banyak informasi dari beragam bidang ilmu pengetahuan. Sebagai akibatnya, banyak peneliti berupaya memahami Alquran dari sudut pandang dan bidang keilmuan yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar para peneliti dapat meraih pemahaman yang mendalam tentang substansi setiap ayat dalam Al-Qur'an dan memperoleh sejumlah ide baru yang berkaitan dengan hal tersebut.

Pembahasan tentang manusia merupakan salah satu topik yang secara konsisten ditekankan dalam Al-Quran, di mana setiap dimensi dan kesempatan diperhatikan. Setiap bidang ilmu pun mempelajari aspek tertentu dari keberadaan manusia: psikologi mengeksplorasi keadaan mental, ekonomi mempertimbangkan kesejahteraan, biologi mengamati fisiologi, dan politik mempertimbangkan cara manusia memperoleh kekuasaan. (Nurdin, 2013: 155)

Dan tatkala berbincang mengenai manusia, maka itu artinya hal yang dibicarakan bukanlah merupakan hal yang sederhana walaupun manusia adalah hal yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan diri kita sendiri pun adalah seorang manusia. Sebab dari kerumitan penjelasan hal tentang manusia adalah karena mereka ialah makhluk unik, misteri, dan rumit. Dalam hal ini, misteri yang terdapat pada manusia

dapat dilihat dari sejumlah hal misteri yang ada pada manusia itu sendiri, seperti hati, ruh, akal, nafsu, dan segala hal yang imajiner lainnya.

Perilaku manusia, baik atau buruknya, sangat dipengaruhi oleh kekuatan dan pengaruh yang ada dalam dirinya. Jika pengaruh yang dominan adalah positif, maka manusia akan cenderung berperilaku baik. Sebaliknya, jika pengaruh yang mendominasi adalah negatif dan jahat, manusia akan cenderung berperilaku buruk dan semakin menjauh dari Allah. Potensi yang dimaksud di sini adalah nafsu manusia. (Andopa, 2018: 3)

Faktor yang mengubah perilaku manusia adalah dorongan atau nafsu dalam dirinya. Ini merupakan manifestasi dari jiwa atau roh yang diberikan kepada manusia untuk menyempurnakan eksistensinya, yang kemudian menghasilkan kekuatan sebagai ekspresi dari jiwa. Seperti yang diungkapkan oleh para intelektual, jiwa seseorang mampu mencerminkan hakikat dirinya. Ketika nafsu diikutsertakan, manusia cenderung menuju ke arah kehinaan, yang pada akhirnya menyebabkan penyesalan. Sebaliknya, mereka yang mampu mengendalikan nafsu mereka akan meraih keberuntungan di dunia dan akhirat. (Shaleh, 2013: 194)

Nafsu, sebagai sifat yang paling rentan dalam diri manusia, telah menyebabkan eksploitasi oleh era modern saat ini. Ketika ini terjadi, manusia menghadapi kesulitan untuk melepaskan diri karena tanpa menyadarinya, mereka terpaku pada kepuasan nafsu mereka sendiri. Akibatnya, manusia terjebak dalam perangkap yang mereka ciptakan sendiri, menciptakan ironi tanpa ujung dari modernitas (Warsito & Muttaqin, 2012: 118). Itulah mengapa hawa nafsu sangat penting untuk dapat dikendalikan oleh masing-masing individu.

Rasulullah SAW bersabda mengenai betapa pentingnya mengendalikan hawa nafsu:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: "Bukanlah pemberani itu pemberani dalam perang tetapi pemberani itu adalah orang yang dapat menguasai (hawa) dirinya ketika ia marah."

Setelah Nabi Muhammad saw pulang dari pertempuran Badar dengan kemenangan yang luar biasa, para sahabatnya merasa sangat gembira dan bangga. Bahkan, beberapa sahabat merasa kagum dengan keberhasilan ini. Melihat reaksi mereka yang begitu antusias, sungguh mengagumkan, Nabi SAW bersabda:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ وَهُوَ جِهَادُ النَّفْسِ

Artinya: "Kita kembali dari jihad yang kecil menuju ke jihad yang lebih besar yaitu melawan hawa nafsu."

Dalam Al-Qur'an terdapat dua kata yang memiliki arti yang sama, yaitu "nafsu". Kata-kata tersebut adalah *an-nafs* dan *hawâ'* (jamaknya *ahwâ'*). Kedua kata ini memiliki makna yang sama, seperti hasrat, tingkah, dan hawa nafsu Arab: *hawâ' an-nafs*, yang berarti keinginan dorongan pribadi atau kecenderungan pribadi untuk bersikap (Adnir, 2014: 17). Pada penelitian kali ini dipilih kata *hawâ'* sebagai konsep yang penting dikaji dan dipahami. Kata *hawâ'* dan derivasinya sendiri disebutkan 38 kali dalam 13 bentuk dalam Al-Qur'an. Kata ini tersebar dalam 37 ayat dalam 22 surah. Lima belas surat terungkap di Mekah, yaitu: QS. Al-An'am [6]: 56; QS. Al-An'am [6]: 71; QS. Al-An'am [6]: 119; QS. Al-An'am [6]: 150; QS. Al-A'raf [7]: 176; QS. Ibrahim [14]: 37; QS. Ibrahim [14]: 43; QS. al-Kahfi [18]: 28; QS. Taha [20]: 16, QS. Taha [20]: 81; QS. al-Mu'minin [23]: 71; QS. al-Furqan [25]: 43; QS. al-Qasas [28]: 50; QS. Ar-Rum [30]: 29; QS. al-Qamar [54]: 3; QS. al-Jathiyah [45]: 23; QS. Shad [38]: 26; QS. Asy-Syura [42]: 15; QS. Asy-Syura [42]: 18; QS. al-Najm [53]: 1; QS. al-Najm [53]:

3; QS. al-Najm [53]: 23; QS. al-Najm [53]: 53; QS. al-Nazi'at [79]: 40 dan QS. Al-Qari'ah [101]: 9.

Sementara itu, enam surat lagi diturunkan di Madinah, yaitu: QS. al-Baqarah [2]: 87; QS. al-Baqarah [2]: 120; QS. al-Baqarah [2]: 145; QS. Al-Nisa' [4]: 135; QS. al-Maidah [5]: 48; QS. al-Maidah [5]: 49; QS. al-Maidah [5]: 70; QS. al-Maidah [5]:77; QS. al-Ra'd [13]: 37; QS. al-Hajj [22]: 31; QS. Muhammad [47]: 14 dan QS. Muhammad [47]: 16 (Mudakir, Darmawan, & Taufiq, 2022).

Salah satunya ada didalam QS. An-Nisa (28) ayat 135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

إِنَّ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوَّا أَوْ تَعْرِضُوا

فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا.

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”*

Imam Ibnu Katsir memaparkan bahwa di dalam ayat diatas, Allah memerintahkan kepada para hamba beriman-Nya untuk menjadi pelaksana keadilan yang tidak memihak kepada salah satu pihak, adil, tidak takut terhadap celaan dari siapapun karena hanya takut kepada Allah, dan tidak bisa dipengaruhi oleh pihak manapun. Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk saling mendukung dan bekerja sama. Kemudian pada kata **فَلَا تَتَّبِعُوا**

**فَلَا تَتَّبِعُوا** , beliau menafsirkannya dengan “janganlah hawa nafsu,

ashabiyah (fanatisme), dan kebencian kepada orang lain membuat kita meninggalkan keadilan dalam sejumlah hal; sebaliknya, beriltizamlah (berpegang teguh) dengan keadilan dalam segala hal” (Al-Sheikh, 2003: 426).

Penulis memilih menggunakan metode semantik dalam penelitian ini untuk mengungkap makna dari konsep *hawa'*. Pendekatan semantik dipilih karena memungkinkan pembahasan banyak makna dasar yang diselidiki terkait dengan kata yang diteliti. Oleh karena itu, konsep *hawa'* tidak dapat dipisahkan dari konteks situasional yang memengaruhinya.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan analisis semantik yang dicanangkan oleh Toshihiko Izutsu yang mana beliau adalah ilmuwan ahli linguistik yang memiliki minat besar terhadap Al-Qur'an. Menurut Izutsu, semantik Al-Qur'an bertujuan untuk memahami penglihatan dunia yang terkandung dengan melakukan analisis semantik terhadap kosakata di dalam Al-Qur'an atau berbagai istilah penting yang sering digunakan dalam Al-Qur'an itu sendiri. Penggunaan metode tersebut akan mempermudah penulis dalam mengkaji Al-Qur'an.

Beliau memaparkan Al-Qur'an terdiri dari ragam kosakata yang mempunyai eksplanasi yang tersistem dengan unik. Ragam kosakata tersebut menggabungkan banyaknya medan konseptual yang baru. Oleh karena itu, dalam konteks penerapan, berikutnya tugas semantik yaitu meneliti struktur detail dari setiap medan semantik individual dan mencari cara untuk mengatur kata-kata di tengah kompleksitas unsur-unsur yang saling terkait dalam kosakata tersebut (Izutsu, 1997: 22).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang kata *hawa'* dengan berbagai bentuknya dalam Al-Quran menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu. Maka penulis bermaksud untuk mengangkat permasalahan tersebut, dalam bentuk judul **“Kata *Hawa'* Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan mengambil sebuah pokok rumusan masalah supaya pembahasan dalam skripsi ini lebih teratur dan terstruktur. Pokok masalah tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *hawa'* dan derivasinya dalam Al-Qur'an perspektif semantik?
2. Bagaimana medan semantik terhadap makna kata *hawa'*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *hawa'* dan derivasinya dalam Al-Qur'an perspektif semantik.
2. Untuk mengetahui medan semantik dari kata *hawa'*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik (Teoritis)

Harapannya, penelitian ini akan memasok tambahan kontribusi berharga dalam studi Al-Qur'an dan memperbanyak literatur untuk kalangan akademisi, utamanya pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, besar harapan penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa dan dosen yang tertarik untuk menyelidiki lafadz *hawa'*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berarti bagi disiplin ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini sangat berharap dapat menjadi bahan sumber utama masyarakat sekitar untuk memperkaya wawasan dan menambah pengetahuan tentang lafadz *hawa'* dan derivasinya

dalam Alquran. Di samping itu diharapkan juga masyarakat umum terbantu dalam mengetahui konsep dan medan makna dari kata *hawa'* agar mereka dapat menerapkan kata *hawa'* dalam kehidupan dengan benar.

## E. Tinjauan Pustaka

Dengan melakukan penelitian terhadap berbagai sumber data, baik online maupun offline, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang topik-topiknya berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

Tinjauan pustaka ini bertujuan agar kebutuhan ilmiah terpenuhi dengan literatur yang disertakan kejelasan informasi melalui literatur yang tersedia. Sumber primer terdiri dari Alquran dan penafsiran ulama-ulama, sementara sumber sekunder mencakup referensi lain yang terkait dengan tema, khususnya konsep nafsu dan penafsirannya. Berbagai mufassir telah memberikan interpretasi yang beragam terhadap kata *hawa'*. Penulis sudah melaksanakan pra-penelitian terhadap literatur terkait untuk memahami sejauh mana konsep *hawa'* dibahas dalam Al-Qur'an, dengan tujuan menghindari pengulangan dalam penulisan skripsi. Namun, peneliti belum menemukan artikel atau karya ilmiah yang secara khusus membahas tema tersebut.

1. Dalam Skripsi karya Nurul Nabila binti Sulaiman yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Syajara Dan Derivasinya Di Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik)”, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023, skripsi ini berupaya menjelaskan makna Dasar kata Syajara membawa makna pohon, tumbuhan, kayu, taman, silsilah, jika dilihat sebagai kata benda. Apabila dilihat sebagai kata kerja ia membawa makna berburu, Merdeka, memanjat pohon dan perselisihan. Manakala Makna relasional dilihat secara quranik membawa lima tema pembahasan yaitu syajara sebagai tanda kekuasaan Allah, kemurkaan atau azab Allah, penyampaian kisah para nabi

terdahulu, syajara sebagai perumpamaan dan manfaat serta fungsi syajara. Terdapat 27 derivasi dari kata Syajara di dalam Al-Qur'an yang dimuatkan dalam 19 surah. Pandangan AlQur'an secara ringkas terhadap kata syajara. Syajara dari segi bahasa diartikan sebagai pohon dan perselisihan. Apabila syajara ditinjau pada tempat tumbuhnya terdapat dua iaitu yang tumbuh di dunia dan juga tumbuh di akhirat. Sekiranya ditinjau dari hakikat majazinya syajara digunakan sebagai perumpamaan apabila syajara dimaknai secara hakiki ia membawa makna pohon yang sebenarnya.

2. Dalam skripsi karya Nisa Tiara Ajijah yang berjudul "Makna Kata Nikah dalam Alquran dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode maudhui. Hasil penelitian ini adalah makna dasar kata al-Nikah adalah menggabungkan dan mengumpulkan. Sedangkan makna relasional kata al-Nikah dalam Alquran memiliki makna akad atau bersetubuh dan juga memiliki nilai keadilan di dalamnya. Pada periode pra Quranik, pernikahan didefinisikan sebagai proses yang mengakibatkan halalnya hubungan antara laki-laki dan perempuan dan tidak memiliki nilai religius. Pada periode Quranik, kata al-Nikah memiliki posisi penting bagi manusia sebagai khalifah di bumi. Salah satu tugas seorang khalifah yakni memperbanyak keturunan dengan cara menikah yang direstui oleh Agama.
3. Dalam skripsi karya Ikvini Nur Dinisah yang berjudul Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur'ân (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) pada tahun 2023. Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini membahas mengenai makna dasar kata sabar dan makna relasional kata sabar dan implementasi sikap kesabaran yang sangat penting dan esensial dalam kehidupan sehari-hari manusia, dengan bersabar akan memudahkan diri untuk menerima keadaan dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.



4. Dalam Skripsi karya Zakiyyatul Anam yang berjudul Hidayah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) pada tahun 2022, UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas tentang lafadz hidayah dan derivasinya. Kemudian, berdasarkan penelitian historis, terungkap bahwa kata hidayah tidak mengalami perubahan makna, yaitu sebagai petunjuk, dan orang yang memberikan petunjuk disebut hadi. Ternyata, terminologi hidayah mengandung pesan-pesan yang belum secara eksplisit muncul. Pesan-pesan ini, menurut Toshihiko Izutsu dalam semantiknya, disebut *weltanschauung* (dunia makna). Setelah dilakukan penelitian dan analisis, terdapat makna yang tersembunyi dalam hidayah, yaitu taufik.
5. Dalam Thesis karya Nailah binti Ismail yang berjudul "Al-Hawa Dalam Penyelewangan Akidah: Kajian Di Kelantan". Thesis ini berupaya menjelaskan pemahaman konsep al-Hawa agar untuk diupayakan oleh masing-masing individu agar selalu menang melawan al-Hawa. Sangat besar kecelakaan al-Hawa ini karena kejahatan menjadi pilihan untuk mendorong manusia sehingga lembah syirik menjadi tempat terjerumusnya.

Berdasarkan pada penelusuran sejumlah penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa di samping ada persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga ada sisi perbedaannya. Adapun sisi persamaannya terletak dalam hal teori perspektif tokohnya yakni teori semantik Toshihiko Izutsu sedangkan perbedaannya dapat dilihat dalam hal kata yang diteliti yakni kata *hawa*'. Penulis akhirnya membahas judul **Kata *Hawa*' Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)**

#### **F. Kerangka Berpikir**

*Al-hawa*' dalam bahasa melayu disebut sebagai nafsu. Maka, nafsu juga dapat dikaitkan dengan *al-hawa*' yang sering dimanfaatkan untuk

mengungkap kecenderungan gelap dalam diri manusia. (Ismail, 2011: 6) *Al-Hawa'* merupakan sebuah kalimat bahasa Arab yang berasal dari kata (هَوَاءٌ) dan kata pengembangannya adalah (الهُوَاءُ) adalah lafadz jamaknya (الهُوَاءُ). Muqatil menterjemahkan *al-Hawa'* sebagai kecenderungan jiwa terhadap syahwat (Hasan, 1982: 230).

*Al-Hawa'* merupakan elemen yang sangat berpengaruh untuk diri manusia yang didefinisikan dengan keinginan atau seseorang yang cenderung terhadap berbagai hal yang dicintainya. *Al-Hawa'* menentukan segalanya artinya segala perkara yang di inginkan manusia tidak akan berjalan kecuali *Al-Hawa'* menggerakannya. Dengan demikian, *Al-Hawa'* ini tidak dapat disingkirkan, dibunuh ataupun dimusnahkan dalam diri manusia karena itulah yang membedakannya dengan malaikat. (Ismail, 2011: 50)

Allah SWT, yang menciptakan manusia dengan sifat *al-Hawa'*, menurunkan al-Qur'an untuk dijadikan panduan hidup para Rasul sebagai utusan-Nya dan manusia agar *al-Hawa'* dapat terkendali sesuai dengan firman-Nya dan menghindari larangan-Nya. Sikap manusia mengikuti *al-Hawa'* akan menunjukkan ketidaktaatan dan syariat Allah SWT akan menjadi menyeleweng oleh mereka.

Menurut Ibn Sayyidah, *al-Hawa'* adalah keinginan yang dapat muncul baik dalam beragam hal baik maupun beragam hal buruk. *Hawa' al-Nafs* memiliki arti kehendak. Sejumlah pakar bahasa menyatakan pendapatnya bahwa *al-Hawa'* adalah kesenangan dan kegembiraan manusia kepada suatu hal yang dapat menguasai hati dikemudian hari. Al-Syi'bi menyatakan bahwa *al-Hawa'* merupakan sesuatu yang apabila diikuti nantinya bakal membuat rendah pelakunya. (Tamrin, 2010: 92) kemudian Quraish Shihab memaparkan perspektifnya dengan berkata seseorang yang melayani hawa nafsu menunjukkan bahwa orang tersebut kesabarannya kurang dan saat menyatakan keputusan selalu terburu-buru (Shihab, 2021: 132). Tak satupun yang dapat memotivasi seseorang untuk menjalankan tindakan kecuali dorongan syahwat dan hawa nafsu. Sebab pada

pondasinya, jiwa manusia selalu terdorong oleh nafsu demi menjalankan perbuatan yang buruk, terkecuali Allah memberkahi jiwa hingga kita sebagai manusia dijaga dari perbuatan durhaka, seperti yang terjadi pada Nabi Yusuf yang acap kali menjalankan ketaatan kepada Allah dan berusaha mengendalikan hawa nafsunya dengan. (Shihab, 2021: 482)

Penulis berpendapat bahwa selain nafsu atau *al-hawa'* berarti menahan segala sesuatu yang telah dilarang oleh agama, nafsu juga dapat diartikan kemampuan untuk mencari lebih banyak mengenai hal yang dilarang sebelum melakukannya, dengan demikian ketika ingin melakukan hal-hal yang berbasas pada nafsu dapat memikirkannya ulang apakah tindakan itu pantas dilakukan atau tidak.

Dalam bahasa Inggris semantik terkenal dengan kata *semantics*, yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'tanda' yaitu *sema* atau *samaino* yang berarti "menandai" (Ajijah, 2022: 10). Semantik merupakan sebuah studi analitis terhadap sejumlah istilah utama dalam satu bahasa dengan perspektif yang pada ujungnya mencapai pemahaman secara konseptual tentang pandangan dunia (*weltanschauung*) dari bahasa yang digunakan masyarakat tersebut. Bukan hanya sebagai sarana komunikasi atau pemikiran, tetapi yang sangat penting adalah pemahaman dan interpretasi lingkupan dunia. (Izutsu, 1997: 3) Dengan menggunakan semantik, kita dapat melakukan analisis tanda atau simbol yang mempunyai arti tersembunyi. Hubungan antar satu makna dengan makna yang lainnya memiliki efek yang signifikan terhadap masyarakat dan manusia. Didalam bidang linguistik istilah semantik sering dipergunakan, namun semantik lebih fokus keterkaitan pada arti dan makna dengan alat komunikasi verbal sebagai bahasa. Oleh sebab itu, semantik melambangkan studi linguistik yang mempelajari bahasa dan kedalaman maknanya. (Fathurrahman, 2010: 98)

Dalam hal ini, penulis melakukan analisis terhadap makna kata *hawa'* dalam Alquran dengan menerapkan pendekatan Semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

## G. Sistematika Penulisan

Saat menulis penelitian ini, diperlukan diskusi yang sistematis. Hal ini untuk memudahkan penulis menyusun pembahasan secara sistematis agar tidak melenceng dari topik yang diteliti. Sistem penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab berikut;

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* adalah landasan teori semantik Al-Qur'an, Bab ini akan membahas pengertian analisis semantik, semantik secara umum, sejarah semantik, ruang lingkup bidang semantik, unsur-unsur semantik, biografi Toshihiko Izutsu, kritik semantik Toshihiko Izutsu dan semantik Al-Quran.

Bab *ketiga* adalah metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan metode semantik Toshihiko Izutsu.

Bab *keempat* yaitu tentang identifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang kata *hawa* ', identifikasi bentuk tema dari ayat-ayat *hawa* ' dalam Al-Qur'an. Selanjutnya makna dasar, makna relasional pada kata *hawa* ' dalam Al-Qur'an serta medan semantik dari kata *hawa* '.

Bab *kelima* terdiri daripada dua sub-bab, yaitu kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, penulis membuat kesimpulan dari penelitian, dan memberikan saran perbaikan untuk penelitian terkait analisis semantik agar lebih baik di masa mendatang.